

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peluang tenaga kerja muda di wilayah perkotaan Indonesia dalam memperoleh pendapatan di atas upah minimum dengan menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024 dan metode regresi logistik biner. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dari 21.823 tenaga kerja muda di wilayah perkotaan Indonesia, hanya sekitar 19,6 persen yang memperoleh pendapatan di atas upah minimum, sementara sebagian besar masih berada dibawah standar upah tersebut. Dari sisi karakteristik individu, mayoritas tenaga kerja muda memiliki tingkat pendidikan minimal SMA/SMK ke atas dengan proporsi sebesar 81,2 persen, namun tingginya tingkat pendidikan ini belum sepenuhnya tercermin dalam capaian pendapatan. Selain itu, hanya sekitar 29,9 persen tenaga kerja muda yang memiliki pengalaman kerja dan 30,7 persen yang mengikuti pelatihan kerja, yang menunjukkan masih terbatasnya pengalaman dan peningkatan keterampilan formal pada kelompok usia muda. Dari sisi demografis dan pekerjaan, proporsi tenaga kerja muda laki-laki mencapai 58,1 persen, serta sekitar 81,0 persen bekerja di sektor formal, namun dominasi sektor formal tersebut belum sepenuhnya menjamin peluang tenaga kerja muda untuk memperoleh pendapatan di atas upah minimum.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik biner, tingkat pendidikan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang tenaga kerja muda memperoleh pendapatan di atas upah minimum. Tenaga kerja muda dengan pendidikan minimal SMA/SMK ke atas memiliki peluang sekitar 2,66 kali lebih besar untuk memperoleh pendapatan di atas UMP dibandingkan mereka dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Partisipasi pelatihan kerja juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, di mana tenaga kerja muda yang pernah mengikuti pelatihan memiliki peluang sekitar 1,47 kali lebih besar untuk memperoleh pendapatan di atas UMP. Selain itu, jenis kelamin

berpengaruh signifikan terhadap peluang pendapatan, dengan tenaga kerja muda laki-laki memiliki peluang sekitar 1,68 kali lebih besar dibandingkan tenaga kerja muda perempuan. Dari sisi sektor pekerjaan, tenaga kerja muda yang bekerja di sektor formal memiliki peluang sekitar 1,79 kali lebih besar untuk memperoleh pendapatan di atas UMP dibandingkan mereka yang bekerja di sektor informal. Di sisi lain, pengalaman kerja menunjukkan pengaruh signifikan dengan arah negatif, di mana tenaga kerja muda yang memiliki pengalaman kerja justru memiliki peluang sekitar 0,85 kali lebih kecil untuk memperoleh pendapatan di atas UMP, yang mengindikasikan bahwa pada tahap awal memasuki dunia kerja, pengalaman yang dimiliki belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan tingkat pendapatan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran kebijakan yang dapat diberikan kepada pemangku kebijakan adalah perlunya perbaikan kebijakan pasar kerja yang lebih fokus pada kualitas pekerjaan dan proses awal masuknya tenaga kerja muda ke dunia kerja, bukan sekadar pada penciptaan lapangan kerja secara kuantitatif. Temuan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman kerja, partisipasi pelatihan, jenis kelamin, dan sektor kerja formal berperan penting dalam meningkatkan peluang tenaga kerja muda memperoleh pendapatan di atas UMR menunjukkan bahwa kebijakan perlu diarahkan pada penguatan keterkaitan antara pendidikan, pelatihan, dan kebutuhan nyata pasar kerja perkotaan. Pemerintah dapat memperluas program magang berbayar dan kerja pemula bagi lulusan baru, memperkuat pelatihan yang benar-benar aplikatif, serta mendorong transisi tenaga kerja muda dari sektor informal ke sektor formal melalui insentif bagi perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberi sinyal bahwa pengalaman kerja pada tahap awal belum selalu diikuti dengan kenaikan pendapatan, dan bahkan berpotensi menekan upah apabila tidak disertai peningkatan keterampilan. Oleh karena itu, pengalaman kerja sebaiknya dipandang sebagai proses belajar yang perlu terus diperbarui, sehingga kebijakan ketenagakerjaan perlu menekankan pengembangan keterampilan secara berkelanjutan sejak awal karir. Dengan pendekatan

tersebut, pengalaman kerja tidak hanya menjadi penanda lamanya bekerja, tetapi benar-benar menjadi sarana peningkatan produktivitas dan pendapatan tenaga kerja muda secara berkelanjutan.

